

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Istilah fonologi berasal dari kata *phonology* yang merupakan gabungan dari kata *phone* dan *logy*. Kata *phone* berarti “bunyi bahasa, baik berupa vokal maupun konsonan”. Sedangkan kata *logy* berarti “ilmu pengetahuan, metode atau pemikiran”.

Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Chaer (2003:102) secara etimologis, fonologi meliputi kata *fon* yang berarti bunyi dan *log* yang berarti ilmu, sehingga fonologi dapat disebut sebagai ilmu linguistik yang mempelajari analisis dan membahas mengenai rangkaian bunyi dalam suatu bahasa. Fonologi merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari sumber bunyi. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Kridalaksana (2009:63) bahwa fonologi adalah cabang ilmu linguistik yang menganalisis bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya. Dalam bidang terapan, fonologi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu fonologi umum dan fonologi khusus bahasa.

Fonologi umum adalah ilmu fonologi yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa secara umum, baik bunyi-bunyi bahasa lisan terdapat atau tidak pada suatu bahasa tertentu. Sedangkan fonologi khusus adalah ilmu fonologi yang mempelajari bunyi-bunyi kebahasaan yang terdapat dalam suatu bahasa tertentu.

Berdasarkan urutan derajat satuan bunyi yang digunakan, Chaer (2003:102) dengan jelas menyatakan bahwa pokok bahasan penelitian fonologi terbagi menjadi dua bagian, yaitu fonetik dan fonemik. Bedanya, fonetik sering kali diartikan dalam kerangka kajian fonologi, yaitu ilmu yang mempelajari bunyi-bunyi suatu bahasa tanpa perlu mempermasalahkan apakah bunyi-bunyi tersebut bermakna untuk membedakan makna, sedangkan fonemik merupakan salah satu cabang

ilmu fonologi yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa bahasa yang memperhatikan apakah bunyi bertindak sebagai unsur pembeda makna. Fonetik, sebagai bagian dari fonologi, berkaitan dengan bunyi bahasa, seperti studi tentang bunyi bahasa individu yang diucapkan oleh manusia, proses terjadinya bunyi ujaran, mengklasifikasikan bunyi -bunyi tersebut, dan upaya membuat transkripsi fonetis sebagai bentuk rekaman pidato pembicara dalam bentuk teks.

Dalam fonetik, tuturan penutur direkam dengan menggunakan lambang IPA (*International Phonetic Alphabet*), yaitu lambang bunyi yang disusun oleh para ahli fonetik. Penggunaan lambang IPA ini mirip dengan karya seorang musisi yang merekam nada lagu dengan nada-nada tertentu. Jika seorang musisi dapat merekam irama lagu dengan nada-nada tertentu, seorang fonetis juga dapat merekam ucapan pembicara dengan menggunakan lambang IPA. Selanjutnya, fonemik sebagai bagian dari fonologi berupaya membahas bunyi-bunyi bahasa yang berperan sebagai pembeda makna kata. Cara kerja fonologi adalah menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang dijumpai oleh fonetik, mencari bunyi-bunyi yang membedakan makna, mengklasifikasikan fonem menjadi fonem utama (vokal dan konsonan), dan fonem sekunder (nada, tekanan, jeda, intonasi, dan sebagainya).

Tentunya kita mengetahui semua tuturan yang kita ucapkan bersumber dari bunyi namun tidak semua orang dapat mengetahui dari mana asal-usul bunyi itu dan bagaimana proses terbentuknya. Kita dapat mengetahui tiap kata yang diucapkan memiliki arti yang berbeda-beda seperti pada kata [jari] dan [cari]. Dua kata tersebut memiliki arti yang sangat berbeda, huruf 'J' dan 'C' sama-sama bersumber dari mulut namun apakah semua huruf tidak dihasilkan hanya dari satu sumber saja, hal ini juga yang disebut dengan kajian fonologi. Dari mana sumber suara itu berasal dan bagaimana sumber bunyi itu di proses, hingga dapat ditemukannya makna dari kata itu.

Banyak warga negara asing yang tertarik dengan bahasa Indonesia sehingga ingin mempelajarinya. Mempelajari bahasa asing tidak harus dipelajari secara kursus tetapi bisa dipelajari dimana saja dan kapan saja. Salah satu contohnya adalah perkembangan teknologi yang mendukung pembelajaran bahasa asing. Perkembangan teknologi semakin pesat seiring berjalannya waktu. Manusia bisa mengakses apapun dari media sosial bahkan bahasa sekalipun dapat diakses dengan mudah.

Perkembangan teknologi memberikan dampak positif bagi para penutur yang ingin mempelajari bahasa dari luar negaranya, pasalnya mereka dapat dengan mudah berbicara berbahasa apapun karena belajar dari media sosial. Tak hanya bahasa Inggris, saat ini bahasa Indonesia semakin berkembang di beberapa negara bahkan bahasa Indonesia menjadi bagian dari mata pelajaran. Misalnya di negara Korea mereka sudah menjadikan bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran di sana, begitupun di beberapa negara lain.

Saat ini banyak sekali penutur asing yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahan konten akun media sosial mereka seperti *Tiktok*, *YouTube* dan *Instagram*. Media sosial seperti *YouTube*, *Instagram*, dan *Tiktok* merupakan situs web untuk berbagi pengalaman atau history lainnya. Situs web ini mengajak penggunaanya untuk mengunggah, melihat, dan berbagi video. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai objek penelitian, misalnya dalam penggunaan bahasa Indonesia oleh orang asing sering terjadi kesalahan dan kelalaian dalam proses penuturan yang tidak mengikuti kaidah kebahasaan yang benar. Punchihetti (2013:3) dalam Ainie (2023) menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang membuat seseorang belajar bahasa asing, antara lain: (1) kemauan pribadi, (2) keperluan akademis, (3) alasan profesional.

Bahasa Indonesia memiliki daya tarik tersendiri, diantaranya (1) warga Indonesia yang dinilai fleksibel karena memiliki logat yang beragam, selain itu Bahasa Indonesia juga dikenal

sebagai bahasa yang sulit untuk dikenali. (2) Bahasa yang sulit dikenal. Alasan ini diperkuat oleh penulisan yang dipimpin oleh Hedvig Skirgard di *London School of Science and Technology* ini mengamati kualitas rekaman suara yang digunakan untuk memprediksi ucapan manusia. Salah satu kesimpulan dari artikel ini yaitu, kualitas rekaman dapat memengaruhi prediksi tebakan hingga 78 bahasa yang sedang digunakan. Uniknya, hasil penulisan ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia menduduki peringkat 10 dalam bidang rekaman suara paling sulit dideteksi. Salah satu alasannya adalah logat Indonesia ini cukup lugas dan pengucapannya tidak berirama. (3) Negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia adalah Indonesia salah satu bahasa yang paling banyak digunakan dan dominan di dunia peringkat 9 dunia (Yasyi, 2020).

Banyaknya penutur asing yang menggunakan bahasa Indonesia dapat dilihat melalui platform media sosial seperti *Tiktok*. Maraknya penggunaan *Tiktok* tak jarang para peneliti maupun para pendidik berkreasi untuk ikut serta menjadikan aplikasi ini sebagai media pembelajaran dan juga objek penelitian. Aplikasi yang berfungsi sebagai situs web berbagi *histori* ini melibatkan para penggunanya berkreasi serta memudahkan para peneliti untuk mencari objek penelitiannya secara *virtual* tanpa harus bertatap langsung dengan objek yang diteliti.

Salah satu fokus penelitian pada aplikasi ini adalah penggunaan pelafalan bahasa Indonesia yang salah oleh penutur asing. Sebagai situs web yang memudahkan para penggunanya menyebarkan *histori*, menjadi alasan peneliti memilih kanal *Tiktok* ini untuk diteliti. Selain memudahkan para penggunanya menyebarkan *histori*, aplikasi ini juga memiliki *insight* yang lebih cepat dibandingkan dengan aplikasi lainnya. Dari sekian banyaknya akun penutur asing yang ada di *Tiktok* peneliti tertarik untuk meneliti setidaknya tiga akun *Tiktok* yaitu *Shine_Shine*, *Bule_Barbie*, dan *Bule_Botak*. Ketiga akun ini memiliki *followers* yang

cukup banyak dan sedang *trending* di media sosial karena kontennya yang sering menggunakan bahasa Indonesia. Dari sekian banyaknya tuturan bahasa yang dilafalkan, banyak yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, inilah yang menjadi daya tarik peneliti untuk mengkaji kembali kesalahan tuturan yang dilafalkan oleh penutur asing.

Para penutur biasanya menggunakan *challenge slang words* istilah gaul yang banyak digunakan dalam kebiasaan sehari-hari. Tak hanya itu mereka juga turut melakukan *vlog* tentang cara mereka mempelajari bahasa Indonesia. Namun karena masih tahap belajar banyak sekali kata yang kurang fasih diucapkan oleh penutur asing. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan bentuk lingual yang digunakan pada bahasa mereka sebelumnya. Kesalahan tuturan bahasa Indonesia yang terjadi pada penutur asing pemula berada pada tataran fonologinya. Kesalahan ini mengacu pada fonemisasi yang meliputi penghilangan fonem, penambahan dan pengurangan fonem.

Kesalahan berbahasa merupakan fenomena alami pembelajar bahasa asing. Perbedaan kaidah bahasa Indonesia dan bahasa lainnya menyebabkan kesalahan berbicara. Salah satu dampak negatif bahasa ibu terhadap bahasa Indonesia adalah kesalahan berbahasa. Peminjaman bahasa dan alih kata merupakan dua fenomena yang terjadi secara alami dalam situasi tertentu yang mempertemukan dua bahasa dalam suatu komunitas atau wilayah multibahasa. Menurut Lathifah (2007), hal ini dibuktikan dengan terbentuknya ragam bahasa di seluruh dunia, yang masing-masing mempunyai ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan bahasa lain.

Dari banyaknya *influencer* yang ada di *Tiktok* ditemukan setidaknya tiga akun media sosial yang bernama Shine Shine, Bule_Barbie, dan Bule_Botak. Ketiga akun tersebut menarik perhatian para *viewers* karena sering membagikan konten yang membahas mengenai

keanekaragaman Indonesia, perbedaan budaya Indonesia dengan budaya negaranya, kuliner dan lain sebagainya.

Natasya Shine merupakan mantan model yang berasal dari Rusia. Ia menetap di Indonesia sejak menikah dengan Roby Shine. Daria Gartman atau yang biasa dikenal dengan Bule Barbie merupakan *influencer* yang berasal dari Jerman dan sangat menyukai budaya Sunda. Dalam kontennya ia kerap menggunakan bahasa Sunda dan juga bahasa Indonesia. Lalu *influencer* selanjutnya yaitu Bule Botak yang merupakan *influencer* asal Eropa dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahan kontennya di *Tiktok*.

Selain itu yang paling menarik perhatian dari konten kreator ini ialah penggunaan Bahasa Indonesianya yang masih tergolong belum sesuai dengan kaidah kebahasaan Bahasa Indonesia. Contoh kesalahan yang kontras dapat ditemukan pada kanal *Tiktok* Natasha Shine, yaitu pada kata “*tanggan*” yang seharusnya diucapkan “*tangan*”, “*desene*” yang seharusnya “di sini”. Serta kesalahan lingual lainnya yang menyebabkan terjadinya kesenjangan makna kata.

Banyaknya fenomena penutur asing yang menggunakan bahasa Indonesia menjadikan bahasa Indonesia juga semakin diminati. Kegunaan *Tiktok* sebagai media sosial yang paling banyak diminati oleh *influencer* membuat konten tentunya akan membawa dampak yang besar bagi bahasa Indonesia. Jika bahasa yang dituturkan sesuai dengan kaidah kebahasaan mungkin akan membawa pengaruh positif bagi masyarakat luar namun jika bahasa yang digunakan tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan maka akan memberikan dampak negatif seperti terjadinya kesenjangan bahasa. Dan kaidah kebahasaan yang benar pun akan semakin punah. Berdasarkan permasalahan di atas penulis memilih ketiga akun *Tiktok* tersebut untuk di teliti bagaimana bentuk-bentuk kesalahan ujaran dari para penutur asing tersebut

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk kesalahan pelafalan Bahasa Indonesia penutur asing yang meliputi kesalahan fonem di kanal *Tiktok* ?

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja kesalahan-kesalahan dalam penggunaan bahasa Indonesia pada penutur asing di media sosial, serta untuk mengetahui penyebab dari kesalahan tuturan, sehingga kemudian dapat menemukan solusi dan memperbaiki kesalahan tuturan bahasa Indonesia dari penutur asing.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Menjadi sumber belajar untuk tujuan menemukan strategi belajar berbicara.
- b. Menjadi bahan penelitian yang relevan bagi peneliti lain, baik yang berkaitan dengan penelitian lanjutan yang dikembangkan di alam maupun penelitian sejenis yang dikembangkan di alam sebagai pelengkap landasan teori.